

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih dikategorikan berkembang, sebagai negara berkembang Indonesia masih dihadapkan dengan masalah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, akibat dari pertumbuhan ekonomi yang tidak merata tersebut tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi rendah. Kurangnya kualitas serta kuantitas faktor produksi yang dimiliki, seperti produksi sumber daya alam serta produksi sumber daya manusia menjadi salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masih terus diusahakan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kualitas manusia yang bagus, dengan mendapatkan kualitas sumber daya manusia maka diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Saepudin (2011) dalam analisis pembangunan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia menyatakan bahwa “perbedaan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang bukanlah penggunaan serta penguasaan teknologi, melainkan kualitas yang rendah dari *human capital* itu sendiri” (Saepudin, 2011). Dapat diartikan bahwa dengan sumber daya manusia yang berkualitas bisa meningkatkan perekonomian yang stabil serta dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, tercatat Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah DKI Jakarta dengan 5,44 persen ditahun 2015 (BPS, 2015). Dengan pertumbuhan ekonomi tersebut Jawa Timur menjadikan provinsi dengan masyarakat yang sejahtera.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi 6 Provinsi Di Pulau Jawa
Tahun 2013, 2014, dan 2015 (%)

No.	Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (y on y)		
		2013	2014	2015
1	DKI Jakarta	6,11	5,95	5,88
2	Jawa Timur	6,55	5,86	5,44
3	Jawa Barat	6,06	5,07	5,03
4	Jawa Tengah	5,81	5,42	5,4
5	Banten	5,86	5,47	5,37
6	DIY	5,4	5,2	4,94
7	Nasional	5,62	5,02	4,79

Sumber: BPS Jawa Timur, 2015

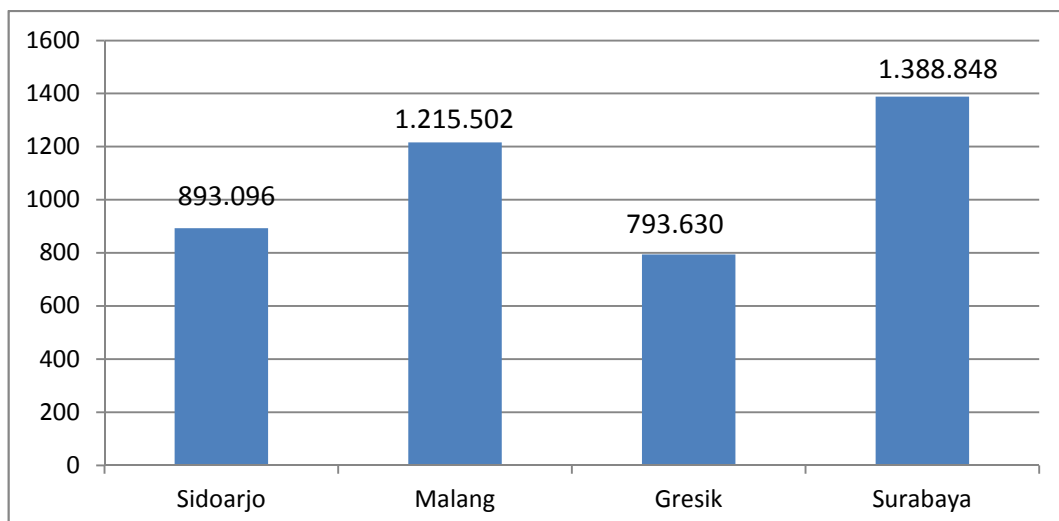
Tabel 1.1 menjelaskan bahwa Jawa Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi setelah DKI Jakarta. Walaupun mengalami sedikit hambatan dalam pertumbuhan ekonomi ditiap tahunnya, namun Jawa Timur tetap mempertahankan prestasi dengan pertumbuhan ekonomi terbaik kedua dalam 6 provinsi di Pulau Jawa.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari setiap daerah di Indonesia termasuk Jawa Timur sendiri, sehingga tidak aneh jika setiap daerah berusaha untuk melakukan apa saja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan setiap sektor serta pemberdayaan manusia

merupakan salah satu usaha pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam usaha pemerintah ialah dengan peningkatan kualitas hidup yang meliputi kualitas manusianya seperti jasmani, rohani, dan kejuangan, maupun kualitas kehidupan seperti perusahaan dan pemukiman yang sehat, namun secara umum peningkatan kualitas sumber daya manusia meliputi pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan lainnya (Kartasasmita, 1986).

Dengan prestasi tersebut bukan berarti Jawa Timur lepas dari permasalahan ketimpangan pada ekonomi antar daerah, hal ini sesuai dengan hasil data dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa daerah – daerah yang ada di Jawa Timur masih belum lepas dari Ketimpangan ekonomi antar daerah. Dibawah ini merupakan grafik pengeluaran per kapita sebulan dari empat kota besar yang ada di provinsi Jawa Timur yaitu Sidoarjo, Malang, Gresik dan Surabaya.

Grafik 1.1 Pengeluaran Per Kapita (Rp/Bulan) Tahun 2014



Sumber: Susenas Jawa Timur, 2014

Grafik 1.1 menjelaskan pengeluaran per kapita yakni kota Sidoarjo memiliki total pengeluaran per kapita sebesar Rp.893.096, kemudian kota

Malang memiliki pengeluaran per kapita sebesar Rp1.215.502, lalu kota Gresik memiliki pengeluaran perkapita sebesar Rp793.630 hal ini menandakan bahwa kota Gresik merupakan kota yang paling sedikit dalam perbandingan pengeluaran per kapita ,dan yang terakhir kota Surabaya memiliki pengeluaran per kapita sebesar Rp1.388.848 dan merupakan kota yang paling besar dalam pengeluaran perkapita setiap bulannya. Dengan hasil data tersebut menjelaskan bahwa provinsi Jawa Timur masih tidak lepas dari ketimpangan ekonomi antar daerah (BPS, 2014).

Faktor yang menyebabkan ketimpangan ekonomi antar daerah ialah persaingan antar daerah yang semakin ketat, hal ini disebabkan oleh seluruh daerah memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang baik. Dengan daerah yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah serta kualitas sumber daya manusia yang baik tentu akan mudah dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, namun daerah yang memiliki sumber daya alam yang sedikit serta terbatasnya kualitas sumber daya manusia tentu akan kesulitan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi tersebut. Sehingga mengakibatkan daerah tersebut tidak mampu memberikan sumber penghidupan yang layak untuk penduduknya tersebut. Hal inilah yang memicu perpindahan penduduk antar daerah dan menjadikan daerah tersebut tujuan utama karena dinilai mampu memberikan penghidupan yang layak bagi penduduk tersebut.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah ibu kota Jakarta. Surabaya sendiri pada tahun 2011 memiliki total penduduk berkisar 3.024.000 jiwa pada tahun 2012 mengalami kenaikan jumlah penduduk sebesar 3.125.576 jiwa dan 2013 pertumbuhan penduduk surabaya menjadi 3.200.454 jiwa,

peningkatan tersebut tentunya disebabkan oleh perpindahan penduduk dari berbagai daerah (BPS, 2015). Fenomena perpindahan penduduk tersebut terjadi dikarenakan oleh pendapatan penduduk yang dinilai kurang mampu mencukupi biaya hidup, sehingga penduduk berinisiatif melakukan perpindahan. Menurut Puspitasari (2010) dalam penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu dalam perpindahan penduduk ialah kurangnya daerah asal dalam memberikan penghidupan yang layak dan menuju ke tempat yang lain yang dianggap dapat memberikan harapan (Puspitasari, 2010).

Dalam menyikapi perpindahan penduduk, mengalokasikan penduduk yang tak punya tempat tinggal tersebut pemerintah Kota Surabaya menyiapkan alternatif dengan membuat sebuah Rumah Susun, dengan mengkhususkan bagi penduduk imigran yang kurang mampu. Jumlah Rumah Susun yang telah dibangun oleh pemerintah sendiri yakni 21 Rumah Susun diantaranya Rumah Susun Urip Sumoharjo, Dupak Bangunrejo, Sumbo, Panjaringansari 1, Warugunung, Panjaringansari 2, Wonorejo 1, Wonorejo 2 selanjutnya Rumah Susun Tanah Merah 1, Tanah Merah 2, Randu, Panjaringansari 3, Tanah Merah 2, Grudo, Pesapen, Jambangan, Siwalankerto, Romokalisari Tahap 1 sampai dengan 3, Bandarejo-Sememi, dan yang terakhir Gunung Anyar, Menyesuaikan jumlah yang datang ditiap tahunnya dengan bersistem sewa dan milik, persyaratan yang harus diterima yakni berupa penduduk berpendapatan menengah dan kebawah. (Surabaya, 2016).

Perilaku konsumsi penduduk memperlihatkan aktivitas ekonomi jangka panjang dalam perilaku penduduk. Dengan tingkat pendapatan penduduk yang berbeda, penduduk mampu mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi dan

pola hasrat untuk mengkonsumsi. Pencapaian kesejahteraan penduduk sendiri dapat diukur dalam tingkat pola konsumsi yang dilakukan setelah pendapatan yang didapatkan oleh penduduk. Rasyidi (2001) menyatakan bahwa apabila seseorang menerima pendapatannya dari hasil bekerja, maka ia pun akan segera merencanakan untuk membelanjakan pendapatannya, setelah dikurangi dengan segala kewajibannya (seperti pajak dan sebagainya) (Rasyidi, 2001).

Perkembangan zaman yang semakin maju, tentunya kebutuhan hidup juga akan semakin meningkat. Tuntutan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harus dipenuhi guna untuk mendapatkan kesejahteraan penduduk dalam jangka panjang, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengeluaran penduduk untuk pola konsumsi maka dapat dikategorikan sejahtera.

Rumah Susun Sumbo merupakan tempat yang akan diteliti, mayoritas penduduk Rumah Susun merupakan hasil perpindahan dari berbagai daerah, baik itu Jawa maupun Madura. Dengan perbedaan pola hidup antara pedesaan dengan perkotaan membuat penduduk Rumah Susun Sumbo menjadi ketergantungan dalam berkonsumsi, fasilitas yang serba lengkap serta pendapatan yang berbeda membuat tingkatan pola konsumsi penduduk Rumah Susun Sumbo menjadi lebih tinggi. Gaya hidup perkotaan yang serba ada dan mudah juga menjadi alasan masyarakat dalam berkonsumsi. Dengan dukungan perkembangan zaman yang semakin modern, gaya hidup penduduk cenderung berubah, konsumsi dengan bergaya modern merupakan salah satu contoh dalam pengaplikasian gaya hidup (Indriani, 2015). Adanya opini penduduk yang tersebar di antara penduduk Rumah Susun yakni dapat dikatakan bahwa pajak Rumah Susun Sumbo merupakan yang paling murah diantara pajak Rumah Susun yang lain, hal ini dapat disimpulkan memang kondisi Rumah Susun

Sumbo sendiri merupakan paling kumuh diantara Rumah Susun yang lain sehingga dapat diterima jika opini tersebut memang benar. Letak Rumah Susun Sumbo sendiri bisa dibilang cukup strategis hal ini dikarenakan lokasi yang berdekatan dengan 2 pusat Grosir serta 4 Pasar tradisional sehingga hal ini dapat memberikan sebuah kepastian dalam berkonsumsi serta dapat mempermudah penduduk Rumah Susun Sumbo dalam berkonsumsi

Lingkungan merupakan tempat dimana penduduk berinteraksi, segala bentuk aktivitas hampir seluruhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Besarnya pengaruh lingkungan dapat melebihi pengaruh keluarga sendiri, hal ini dikarenakan lingkungan sekitar merupakan tempat sosialisasi setelah keluarga . (Purbaningrum, 2008). Dalam lingkungan Rusun Sumbo sendiri penduduk memiliki ikatan pertemanan yang baik, setiap kali penduduk melakukan aktivitas konsumsi saran dan pendapat selalu diberikan guna meningkatkan nilai kepuasan setiap berkonsumsi. Pengaruh lingkungan dalam hal ini berpengaruh selama tidak mengacu pada selera masing-masing penduduk.

Pola hidup dikota besar tentunya memiliki sebuah kultur gaya hidup. Tuntutan dalam pola hidup yang besar membuat penduduk Rumah Susun Sumbo tidak lagi mengkonsumsi berdasarkan manfaat serta kegunaannya, pengakuan serta penilaian merupakan tolak ukur dalam lingkungan masyarakat. Perbandingan individu dalam meningkatkan mobilitas tersebut juga menjadikan masyarakat lebih sering melakukan konsumsi, apalagi dengan semakin tingginya pendapatan yang diperoleh di kota besar membuat masyarakat menjadi gaya hidup konsumtif (Mufidah, 2006).

Pengaruh pola konsumsi yang tinggi dapat dilihat dari penduduk dengan pendapatan yang tinggi pula, kecenderungan penduduk memilih barang atau

jasa yang manfaatnya tidak sebanding dengan kebutuhannya, hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat tidak begitu memperhatikan nilai kegunaan dalam berkonsumsi, ditambah dengan pola hidup kota yang penuh dengan trend atau kekinian dalam aktivitas sehari – hari (Purbaningrum, 2008).

Anggota keluarga merupakan suatu tempat berkumpul dalam satu ruangan dan memiliki hubungan darah, dalam konsumsi penduduk Rumah Susun Sumbo keluarga merupakan point penting dalam berkonsumsi, sehingga menurut karmini dalam studinya menyebutkan bahwa semakin sedikit anggota keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi dan justru sebaliknya semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi dalam satu keluarga tersebut.

Dalam tempat tinggal penduduk Rumah Susun sendiri yang mayoritas penduduk dari beberapa daerah memiliki sedikit perbedaan yang jelas, tempat tinggal penduduk yang mempunyai penghasilan lebih dapat membeli rumah, sehingga penduduk yang memiliki rumah sendiri dapat mengurangi biaya pengeluaran dalam konsumsi berbeda halnya bagi penduduk yang dikategorikan kurang mampu, penduduk tersebut hanya bisa mengkontrak rumah, sehingga dalam pengeluaran konsumsi akan lebih banyak, dikarenakan pengeluaran untuk membayar kontrakan, air dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini lebih dalam dan menyusun studi dengan judul **"DETERMINAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MIGRAN DI SURABAYA STUDI PADA RUMAH SUSUN SUMBO"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, status tempat tinggal terhadap konsumsi rumah tangga Rumah Susun Sumbo Surabaya?
2. Variabel manakah yang dominan terhadap konsumsi rumah tangga imigran Rusun Sumbo Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta perumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan status tempat tinggal terhadap konsumsi rumah tangga Rumah Susun Sumbo Surabaya.
2. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan terhadap konsumsi rumah tangga imigran Rumah Susun Sumbo Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Membuktikan dan mampu menerapkan teori konsumsi dalam pembahasan permasalahan pola konsumsi didalam lingkungan kehidupan penduduk imigran Rumah Susun Sumbo Surabaya.
- b. Memberikan informasi penting tentang pola konsumsi di dalam lingkungan penduduk imigran sehingga penelitian ini mampu dijadikan

rujukan referensi atau bahan dalam masukan penelitian lain dengan tema senada.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang praktis, serta dapat mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- b. Sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan studi di jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bagian. Dalam pembagian ini bermaksud untuk lebih sistematis dan mempunyai urutan yang jelas dalam memudahkan skripsi yang tertulis. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penulisan skripsi serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian yang dilakukan sebelumnya serta menguraikan model analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang melalui pendekatan penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian skripsi.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang hasil dari penelitian dan menguraikan gambaran umum mengenai subjek dan obyek penelitian, serta analisis yang sesuai rumusan masalah.

BAB 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menguraikan kesimpulan penulisan dan hasil penelitian serta saran yang diharapkan mampu berguna untuk pihak pihak yang terkait.